BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai resepsi mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu angkatan 2021 terhadap kekerasan psikologis dalam drama *Weak Hero Class 1*, dapat disimpulkan bahwa para informan mampu mengenali dan menginterpretasikan berbagai bentuk kekerasan psikologis yang ditampilkan dalam drama. Bentuk kekerasan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, yang pertama ada *bullying* verbal dan non-verbal seperti hinaan, ejekan, ancaman, serta ekspresi merendahkan, yang kedua ada tekanan mental dan emosional yang dialami tokoh utama sebagai dampak dari tindakan berulang yang merusak kondisi psikologisnya, dan yang ketiga ada isolasi sosial, yang terlihat dari pengucilan dan minimnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Dalam kerangka teori Resepsi Stuart Hall, proses komunikasi media terjadi melalui tiga tahapan utama, yaitu encoding, text, dan decoding. Proses encoding dilakukan oleh pembuat pesan dalam hal ini produser drama yang menyisipkan makna dan pesan tertentu ke dalam teks media, yakni drama *Weak Hero Class 1*. Sementara decoding adalah proses di mana audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan latar belakang, nilai, dan pengalaman mereka masing-masing.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas informan berada dalam posisi dominant-hegemonic, yaitu menerima secara penuh makna yang disampaikan oleh pembuat media. Mereka memahami dan menyetujui pesan bahwa kekerasan psikologis adalah bentuk kekerasan serius yang harus disadari dan direspons dengan empati serta kesadaran sosial. Para informan mengaitkan pesan dalam drama dengan pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap kasus serupa di lingkungan sekitar, sehingga drama tidak hanya dimaknai sebagai hiburan, melainkan sebagai cerminan realitas dan media pembelajaran.

Sebagian kecil informan menempati posisi negotiated, yaitu menerima pesan utama drama namun tetap kritis terhadap beberapa aspek penyajiannya, seperti intensitas adegan kekerasan atau tidak adanya penyelesaian konflik yang tuntas. Sikap ini mencerminkan keterlibatan aktif audiens dalam menafsirkan makna media berdasarkan kerangka berpikir pribadi. Adapun satu informan berada pada posisi oppositional, menolak sebagian pesan dan penyajian dalam drama, khususnya penggambaran kekerasan yang dianggap tidak nyaman dan kurang solutif. Posisi ini menegaskan bahwa decoding bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh nilai, sensitivitas, serta latar pengalaman masing-masing individu.

Keseluruhan hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa audiens adalah pihak yang aktif dalam memaknai teks media. Pemaknaan tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Drama *Weak Hero Class 1* berhasil menjadi media yang tidak

hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan edukatif dan reflektif, terutama dalam membangun kesadaran terhadap kekerasan psikologis di kalangan remaja dan pelajar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media, khususnya drama Korea, memiliki potensi besar sebagai alat transformasi sosial. Ketika dikemas secara emosional, relevan, dan kuat secara naratif, media dapat menjadi sarana efektif dalam membangun empati, literasi kekerasan non-fisik, serta cara pandang kritis penonton terhadap isu-isu kemanusiaan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap resepsi audiens sangat penting bagi pembuat media, agar tayangan yang dihasilkan tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga memiliki nilai sosial dan edukatif yang berdampak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dihasilkan dari penelitian ini, peneliti merekomendasikan agar studi berikutnya bisa memperluas jumlah penonton yang menjadi informan. Tidak hanya sekedar sebatas mahasiswa FISIP angkatan 2021, tetapi juga mencakup mahasiswa dari berbagai jurusan dan angkatan yang berbeda, bahkan pelajar SMA atau kelompok usia lainnya. Hal ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai resepsi penonton terhadap kekerasan psikologis dalam media.

Penelitian selanjutnya diharapkan juga dapat membandingkan drama *Weak Hero Class 1* dengan drama lain yang mengangkat tema tentang kekerasan atau perundungan, seperti *The Glory* atau *extracurricular*, untuk mengetahui pola

resepsi yang mungkin serupa ataupun berbeda. Selain itu, pendekatan berbasis gender juga dapat dipertimbangkan untuk melihat bagaimana latar belakang jenis kelamin memengaruhi resepsi penonton. Saran lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan metode triangulasi data, seperti menggabungkan wawancara mendalam dengan observasi langsung atau analisis interaksi penonton di media sosial, agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian juga dapat mendalami unsur naratif lain dalam drama, seperti karakter konflik, dan *setting* cerita, untuk melihat bagaimana elemen-elemen tersebut memengaruhi proses pemaknaan penonton.

Selain itu, peneliti menyarankan agar studi ke depan juga menelaah bagaimana peran media sosial, seperti TikTok atau Instagram, bukan hanya sebagai sarana penyebaran cuplikan drama, tetapi juga sebagai ruang diskusi yang membentuk opini publik. Media sosial saat ini berperan besar dalam memengaruhi perhatian dan cara pandang generasi muda terhadap isu sosial dalam media.

Akhirnya, penting bagi penelitian lanjutan untuk mempertimbangkan aspek etika dalam representasi kekerasan psikologis di media. Kajian terhadap bagaimana pembuat teks menyajikan kekerasan secara bertanggung jawab, serta bagaimana penonton menilai representasi tersebut, akan menjadi kontribusi yang berarti dalam literasi media dan pendidikan karakter.